

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara sengaja dengan berupa pengorganisasian suatu sistem lingkungan agar terjadi suatu proses belajar dengan berbagai metode untuk peserta didik dapat berinteraksi dengan berbagai komponen didalam-Nya (Prihantini, 2021). Saat ini, proses pendidikan berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengamanatkan pembelajaran kurikulum 2013 dengan menitik beratkan keaktifan peserta didik. Kurikulum 2013 ialah kurikulum dengan memprioritaskan pemahaman, keterampilan, pendidikan karakter. Pada prinsipnya kurikulum ini harus tertuju pada peserta didik, mewajibkan peserta didik ikut serta pada pembelajaran dengan aktif termasuk dirinya sendiri ataupun kelompok, serta mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan penerapan kurikulum 2013 yang dapat berdampak positif terhadap hasil belajar dan membawa perubahan pada peserta didik dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan.. Kurikulum ini memiliki tujuan untuk membuat peserta didik agar memperoleh potensinya menjadi inovatif serta bisa berpartisipasi dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa, bernegara (Widyastono, 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dapat dicapai dengan menggunakan pembelajaran inovatif yang artinya suatu konsep pembelajaran terbaru, agar dapat memberikan partisipasi kepada siswa dalam membangun serta mengembangkan pengetahuan yang mengarah pada perubahan yang lebih efektif .

Hadirnya kurikulum ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan terlalu berorientasi pada aktivitas menyuapi pengetahuan ke peserta didik (Tembang et al., 2017) sehingga daya berpikir kreatif dan kritisnya tidak terasah atau hanya menekankan aspek kognitif sehingga aspek psikomotor dan sikap siswa tidak dapat berkembang seutuhnya. Selain fenomena tersebut, fenomena terkait rendahnya literasi membaca siswa, berdasarkan hasil PISA 2018, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-72 dari 78 Negara dalam kategori

membaca (OECD 2019). Kedua fenomena tersebut mendorong pentingnya penguasaan kompetensi siswa secara menyeluruh, terlebih saat ini adanya globalisasi membawa segala perubahan dalam berbagai bidang terutama dalam IPTEK yang memunculkan gagasan bahwa sebuah bangsa dan negara dikatakan maju apabila sumber daya manusianya dapat bersaing secara global, oleh karena itu kebutuhan keterampilan abad 21 menjadi urgensi. Keterampilan abad 21 dengan istilah 4C yakni *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity, Communication and Collaboration* (Prayogi et al., 2019) memunculkan sebuah istilah baru dalam dunia pendidikan yakni pembelajaran abad 21 yang menghendaki internalisasi keterampilan 4C, literasi dasar dengan penggunaan dan penguasaan TIK. Menelusuri lebih lanjut terkait hal tersebut, sektor pendidikan dalam merespons tuntutan tersebut berimplikasi pada kebutuhan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skill*). HOTS merupakan kemampuan berpikir yang membuat siswa harus mengolah sebuah informasi dengan kegiatan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan atau berdaya cipta (Fanani et al., 2014:3) sehingga siswa tidak hanya melihat sebuah permasalahan tetapi juga mampu memecahkan permasalahan dengan sebuah ide, gagasan ataupun karya solutif. Salah satu bidang studi di SD yang mesti memasukkan unsur HOTS adalah Ilmu Pengetahuan Alam.

IPA merupakan mata pelajaran yang penting karena pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas untuk mempelajari berbagai fenomena yang terjadi di alam ataupun pada kehidupan manusia. Menurut Nurfiyanti, dkk (2020:77-86) pembelajaran IPA yang merupakan pembelajaran saintifik yang melibatkan interaksi antara komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan. Menurut Agnitasari (2016:305) “Pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SD hendaknya dapat menumbuhkan sikap logis, kritis dan kreatif pada siswa terhadap gejala alam yang terjadi di lingkungannya”. Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah.

Samatowa (2016:2). Proses pembelajaran IPA pada jenjang SD yang dilaksanakan guru di kelas menjadi persoalan yang sangat menarik karena pada pembelajaran tersebut guru harus dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap pengetahuan alam sehingga siswa dapat menguasai materi dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Menyadari pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam belajar yang akan menghasilkan seorang siswa yang berwawasan luas maka disini seorang guru harus dapat mengarahkan siswanya agar dapat memahami pembelajaran. Apabila pemahaman siswa dikembangkan, maka dia akan cenderung mencari kebenaran, berpikir terbuka dan dapat menganalisis masalah dengan baik sehingga siswa akan mantap dalam menyampaikan pendapat dan alasannya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA pada jenjang SD hanya menghafalkan fakta, prinsip, dan teori saja. Selain itu, pembelajaran juga hanya berpusat pada guru sehingga kegiatan pembelajaran menjadi monoton bahkan membosankan dan hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman. Aspek analisis, aplikasi, sintesis dan evaluasi jarang sekali dilakukan sehingga cara belajar siswa cenderung hafalan saja. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan sikap kritis dan kreatif terhadap gejala alam yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Pada praktiknya, penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian pemahaman dan hasil belajar. Faktor penyebab tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang dirancang dengan target materi yang luas, sehingga guru dalam mengajar lebih terfokus pada penyelesaian materi serta kurangnya pemahaman guru tentang model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Pemahaman materi pembelajaran IPA adalah hal yang sangat penting untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Apabila tingkat pemahaman siswa itu tinggi maka hasil belajarnya juga akan tinggi. Siswa dapat lebih mengenal alam sekitar dalam mempelajari IPA.

Berdasarkan kaji petik yang di lakukan peneliti, maka diadakan penelusuran lebih lanjut di sekolah dasar dengan hasil wawancara, observasi di SDIT Bintang Islam diperoleh beberapa informasi terkait permasalahan yang dihadapi dalam

kegiatan belajar mengajar yaitu kurangnya minat belajar siswa khususnya IPA, dikarenakan minimnya Pendidikan guru terhadap pembelajaran IPA sehingga tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam menyampaikan materi IPA dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dampak yang di peroleh siswa menganggap bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang sulit dan membosankan Kemudian rendahnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik karena dipengaruhi oleh pendekatan model pembelajaran yang digunakan guru. Selain itu salah satu penyebabnya yaitu guru masih menerapkan metode ceramah atau konvensional yang berfokus pada guru sehingga guru lebih aktif di kelas sedangkan peserta didik hanya mendengar dan menjadi pasif (Maskur et al., 2020; Murnaka, Anggraini, & Surgandini, 2018; Septian & Komala, 2019). Dengan proses pembelajaran konvensional para peserta didik hanya menerima konsep langsung dari guru dan terbiasa mendapatkan hasil penyelesaian masalah dari guru, sehingga siswa tidak terlatih untuk menggunakan nalarnya (Dewi, 2018). Peserta didik cenderung menggunakan pengetahuannya dalam mengerjakan sehingga peserta didik hanya menggunakan prosedur dan algoritma, dibanding pengalaman sehari-hari.

Keberagaman permasalahan pembelajaran dapat diminimalkan dan diantisipasi dengan peran guru dalam memilih serta menentukan strategi dan menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan mengkontruksi pengetahuan sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Oleh karena itu mengindikasi perlunya solusi berupa Inovasi model pembelajaran yang tidak terlalu sulit di pahami guru sintaksnya, sesuai kebutuhan serta memiliki kemudahan penerapannya dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat. Model pembelajaran yang dapat menjadi salah satu solusi tersebut adalah model pembelajaran RADEC (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*). Model ini sangat bagus untuk pengembangan karakter, keterampilan abad 21, dan literasi (Pratama et al., 2019) karena siswa diajak untuk membaca terlebih dahulu dalam mengeksplor pengetahuan lalu menjawab berdasarkan kemampuan

berpikir, dilanjutkan berdiskusi secara berkolaborasi, mempresentasi lalu terakhir menciptakan sesuatu. Selain itu sintaks model RADEC mudah dihafal (Sopandi, 2017). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa model RADEC memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa dan pemahaman konsep sehingga meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar (Handayani et al., 2019; Pratama, et al., 2020; Tulljanah et al., 2021; Setiawan et al., 2020; Setiawan et al., 2020; Wahyuni et al., 2020). Penelitian ini mencoba menerapkan model RADEC sebagai solusi rendahnya hasil belajar IPA siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan penelitian terdahulu, perlu sekiranya dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut terkait penerapan Model RADEC di mata pelajaran lain dan dalam rangka menjawab kebutuhan model pembelajaran yang mudah di aplikasikan pada pembelajaran. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Model RADEC (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas V di SDIT Bintang Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Read,Answer,Discuss,Explan,Create* (RADEC) pada pembelajaran pembelajaran IPA di SD ?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Read,Answer,Discuss,Explan,Create* (RADEC) pada pembelajaran siswa kelas V Sekolah Dasar ?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh Guru Kelas V SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Read,Answer,Discuss,Explan,Creat* (RADEC) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Read, Answer, Discuss, Explan, Creat (RADEC)*) pada pembelajaran siswa SD
2. Respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Read, Answer, Discuss, Explan, Create (RADEC)* pada pembelajaran siswa kelas V Sekolah Dasar
3. Kendala apa yang dihadapi oleh Guru dan Siswa Kelas V SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Read, Answer, Discuss, Explan, Creat (RADEC)*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat membawa manfaat pada objek penelitian atau berbagai komponen yang telah terlibat di dalam penelitian tersebut. Adapun manfaat dari adanya penelitian ini bagi berbagai pihak baik dimasa kini maupun di masa yang akan datang sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi serta bermanfaat bagi para peneliti, pembaca, maupun penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang penerapan model *RADEC* untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi wujud benda dan perubahannya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai referensi atau inovasi baru dalam menerapkan model pembelajaran *RADEC* yang memang belum banyak digunakan oleh para pendidik yang ada di Indonesia

b. Bagi Peserta Didik

Dapat mengetahui dan merasakan langsung penerapan model pembelajaran *RADEC* sehingga memudahkan pendidik jika ingin menerapkannya pada saat proses belajar mengajar.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan khazanah keilmuan dalam inovasi model pembelajaran yang berkembang di Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Merupakan salah satu syarat pemenuhan tugas sarjana pendidikan serta dapat mempelajari dan mempraktikkan langsung penerapan model pembelajaran RADEC sehingga dapat menjadi referensi pada saat masuk ke dunia kerja

d. Bagi Peneliti Lain

Adanya penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi pada estafet penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran RADEC.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda, maka beberapa istilah perlu didefinisikan secara operasional. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah nilai atau skor yang didapatkan sebagai kemampuan memahami suatu materi pelajaran setelah melaksanakan pembelajaran.

2. Materi perubahan wujud benda

Materi perubahan wujud benda adalah salah satu materi pelajaran IPA di kelas V SD yang terdapat pada kurikulum merdeka. Perubahan wujud benda adalah perubahan bentuk yang dialami oleh suatu benda yang disebabkan oleh lingkungan yang berubah, misalnya dipengaruhi oleh suhu lingkungan yang panas ataupun dingin

3. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah penerapan suatu pendekatan, strategi, serta teknik yang digunakan oleh guru pada saat mengajar yang bertujuan agar siswa lebih memahami konsep dari materi pembelajaran yang akan diberikan oleh guru.

4. Model *Read, Answer, Discuss, Explain, Creat (RADEC)*)

Model pembelajaran RADEC yaitu model pembelajaran yang menggunakan tahapannya pada nama model itu sendiri, yaitu *read* pada tahap ini peserta didik di arahkan untuk membaca materi yang akan dipelajari, *answer* pada tahap ini peserta didik di tunjuk untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, *discuss* pada tahap ini peserta didik di arahkan untuk berdiskusi permasalahan pada kegiatan pembelajaran, *explain* pada tahap ini guru menjelaskan konsep materi pembelajaran, dan *create* pada tahap ini peserta didik di arahkan untuk mendiskusikan ide kreatif yang sudah mereka diskusikan. Model pembelajaran RADEC ini memiliki tahapan yang menarik mulai dari tahapan awal yaitu peserta didik di arahkan untuk membaca pada awal kegiatan pembelajaran hingga peserta didik dapat mencipta hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran ini yaitu menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran RADEC.